

**STATUS SOSIAL HAFIDZ DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT DI KOTA METRO**  
(Studi Para Alumni Hafidz dan Hafidzah Pondok Pesantren  
Roudlatul Qur'an)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 Dalam Ilmu Sosial (S.Sos)  
Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

Salwa Rahma Azzahra  
NPM. 1831090398



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444/2022**

**STATUS SOSIAL HAFIDZ DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT DI KOTA METRO**  
(Studi Para Alumni Hafidz dan Hafidzah Pondok Pesantren  
Roudlatul Qur'an)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 Dalam Ilmu Sosial (S.Sos)  
Ushuluddin Dan Studi Agama



**Program Studi: Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Suhandi, S. Ag. M. Ag.**  
**Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul ” Status Sosial Hafidz Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Metro (Studi Para Alumni Hafidz dan Hafidzah Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an)”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami arti judul penelitian ini, maka judul ini harus dipastikan sebagai berikut dalam kalimat-kalimat yang dianggap perlu, yaitu:

Status diartikan sebagai tempat, kedudukan dan ataupun posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial artinya kedudukan seseorang secara umum dalam suatu masyarakat, di dalam lingkungan sosialnya, hak dan kewajibannya di masyarakat. Status ini misalnya adalah besar kecilnya usia, perbedaan gender, hubungan keluarga dan kepemilikan pada sebuah kelompok sosial seperti kasta dan kelas sosial.<sup>1</sup> Status sosial dalam hal ini berupa derajat atau tingkat kedudukan seseorang di dalam masyarakat, yang mempunyai ciri dan pembeda yang jelas dengan status yang lain. Seperti halnya status pegawai negeri akan berbeda dengan dengan para buruh, guru, pedagang dan pekejaan lainnya.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, status yang dimaksud adalah kedudukan yang dimiliki masyarakat berdasarkan dari gelar atau pencapaian yang didapatkannya melalui suatu proses menghafal Al-Qur’an hingga disebut sebagai seorang Hafidz Qur’an.

Hafidz atau Hafidzah Qur’an berarti menghafal Al-Qur’an, yang mana menghafal Al-Qur’an ialah orang yang menghafal setiap ayat-ayat di dalam Al-Qur’an dari mulai ayat

---

<sup>1</sup> Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 35.

<sup>2</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 93.

yang pertama sampai ke ayat yang terakhir.<sup>3</sup>Hafidz yang dimaksud penulis adalah seseorang yang menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang menghafalkan baik ayat dari awal hingga terakhir yang menjadi isi dari Al-Qur'an tersebut, yang mana seorang Hafidz adalah seseorang yang cermat dalam menghafalkan ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an. Hafidz dalam penelitian ini adalah Hafidz yang merupakan alumni atau orang yang telah selesai melaksanakan program hafalan Qur'an di pondok pesantren Roudlatul Qur'an.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang selalu berinteraksi satu sama lain dan mengarah pada tatanan nilai, norma dan cara yang merupakan kebutuhan bersama yang berkelanjutan dan terikat pada satu identitas bersama.<sup>4</sup> Masyarakat pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kota Metro, karena para alumni Hafidz dan Hafidzah yang menjadi objek penelitian ini tersebar secara menyeluruh di beberapa wilayah di Kota Metro.

Pondok pesantren adalah tempat dimana para Hafidz dan Hafidzah melaksanakan proses menghafal Al-Qur'an sehingga mendapat gelar Hafidz, yaitu dalam penulisan ini adalah pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro. Pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro, merupakan salah satu yang pesantren yang melahirkan para penghafal Qur'an melalui program Tahfidzul Qur'an yang menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren ini

Berdasarkan penegasan judul diatas, menunjukkan bahwa "Status Sosial Hafidz Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Metro (Studi Para Alumni Hafidz dan Hafidzah Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an)" adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana status seseorang yang telah menjadi Hafidz di tengah masyarakat akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih dihargai. Sebagaimana status ini dimiliki oleh Hafidz dan Hafidzah alumni dari pondok

---

<sup>3</sup> Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Maarif, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 23.

<sup>4</sup> Alvin L. Bertand, *Sosiologi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980). 117.

pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

## **B. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara multikultural dimana dengan berbagai keragaman, antara lain suku, ras, agama, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan suatu aset bangsa yang sudah seharusnya dijaga. Keragaman akan memperkaya warna hidup. Melalui keragaman ini, setiap individu mampu menunjukkan dirinya di dalam interaksi sosial yang harmonis.<sup>5</sup> Keragaman masyarakat yang ada memunculkan suatu kedudukan atau status yang ada pada masyarakat menyebabkan adanya stratifikasi sosial di masyarakat. Adapun stratifikasi ini memunculkan kelas sosial berdasarkan tingkatan seseorang yang ada di masyarakat.

Seseorang dapat menempati posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah disebabkan oleh usaha yang ia lakukan. Adapun stratifikasi sosial yang ada di masyarakat ini mengacu pada sistem lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat struktur hirarki atau kelas sosial. Secara sederhana stratifikasi sosial terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Stratifikasi ini dapat terjadi di masyarakat manapun; bahkan terjadi di masyarakat yang paling sederhana. Hanya saja level dan tingkatan antar lapisan saja yang berbeda.<sup>6</sup>

Stratifikasi sosial dapat terwujud di masyarakat dengan sendirinya tanpa melakukan upaya apapun, dan dapat pula dengan upaya yang dilakukan melalui upaya manusia untuk mengejar tujuan bersama. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, seperti perbedaan usia, sifat keaslian adat istiadat, atau mungkin harta warisan. Adapula stratifikasi dibentuk dengan sengaja, biasanya stratifikasi terkait kekuasaan dan kewenangan dalam organisasi formal, seperti pemerintah, partai politik, angkatan bersenjata dan bentuk asosiasi lainnya. Hal ini

---

<sup>5</sup> Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Gajah Mada* Vol. 28. N (2015): 32.

<sup>6</sup> Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 57.

antara lain disebabkan karena penghasilan pekerjaan tertentu juga dapat menentukan kedudukan seseorang di masyarakat, apakah kedudukannya lebih rendah ataupun lebih tinggi.<sup>7</sup> Stratifikasi yang ada juga akan berpengaruh kepada kehidupan sosial atau sosial keagamaan.

Adapun struktur sosial yang ada di masyarakat terbentuk berdasarkan hubungan yang dominasi atas satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, Misalnya pada zaman Qobil dan Habil anak dari nabi Adam. Dimana Qobil pada masa itu adalah yang mewakili kelompok dominan yang berkuasa dan Habil yang mewakili rakyat yang selalu tertindas dan ditindas. Qobil pada masa itu adalah oknum yang mewakili ideologi kapitalis yang bekerja untuk memperoleh keuntungan yang banyak dan menumpuk harta yang mana di dalamnya terdapat unsur ketidakadilan karena mengusung sistem kekayaan pribadi<sup>8</sup>, sedangkan Habil yang menjadi kaum tertindas pada waktu itu menerapkan sistem sosialis yang mengusung kepemilikan bersama dan keadilan tanpa adanya keuntungan pribadi. Dari kedua sistem yang bertentangan ini menghasilkan adanya klasifikasi kelas sosial, yang mana orang yang memiliki kedudukan (yang memiliki modal) akan mengalami keuntungan dan orang yang tidak memiliki modal akan berada dibawah kaum pemilik modal tersebut.<sup>9</sup>

Status sosial yang ada di masyarakat memunculkan banyak pertanyaan, terkait apakah ketimpangan sosial yang ada dimasyarakat akan mempengaruhi tingkat religiusitas masyarakat. Sedangkan agama seharusnya memang bersifat netral dalam kaitannya membentuk stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat.<sup>10</sup> Agama disini bersikap netral dimana agama tidak melihat seseorang memiliki kedudukan yang lebih tinggi

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).

<sup>8</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 168.

<sup>9</sup>Ibid, 169.

<sup>10</sup> Sindung. Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). 157.

atau lebih rendah dari harta, kekuasaan dan lainnya yang difatnya duniawi, Agama lebih melihat dari tingkatan amal dan iman yang dimiliki seseorang.

Dapat dilihat saat ini untuk tingkat status sosial akan mempengaruhi tingkat kereligiuitasan masyarakat, contohnya pada masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa seseorang yang telah menjadi seorang santri akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang *abangan* atau orang awam<sup>11</sup> dan terlebih lagi apabila telah menjadi seorang Hafidz, karena dianggap secara religiusitas mereka memiliki pemahaman yang jauh lebih tinggi dibanding orang-orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Lalu bagaimana cara pandang agama dalam melihat permasalahan terkait kelas sosial yang membedakan kedudukan seseorang di masyarakat.

Agama sendiri diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan keyakinan religius yang bersifat spiritual. Sehingga, agama dilihat secara konteks menjadi sebuah pandangan tentang bagaimana keyakinan dalam melihat uang ataupun kedudukan. Seperti yang dikatakan Voltaire, “di dalam perkara uang, apakah orang memiliki ‘agama’ yang sama?”<sup>12</sup> Dalam hal ini apakah seseorang yang memiliki kekayaan atau kedudukan status keagamaannya sama dengan seseorang yang paham agama, walaupun orang kaya tersebut tidak memiliki bekal beragama?. Dalam hal ini seorang Hafidz yang memiliki kedudukan lebih tinggi di kehidupan sosial akan meningkatkan status sosial keberagamaannya atau religiusitas orang tersebut. Adapun contoh usaha yang dilakukan untuk mendapatkan gelar hafidz ini seseorang akan berjuang di dalam suatu pesantren sehingga dapat menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an dan pada akhirnya melalui program tahfidz tersebut seseorang akan dapat memiliki suatu imbuhan gelar di belakang namanya, Contohnya adalah pendiri pondok pesantren Roudlatul- Qur'an Metro, KH. Ali Komaruddin Al-Hafidz, gelar Al-Hafidz yang

---

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi Dalam Kehidupan Jawa*, Terj. Buku *The Religion Of Java* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). 179.

<sup>12</sup> Agus Machfud. Fauzi, *Buku Ajar :Sosiologi Agama* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017).4

ada dibelakang tersebut menandakan bahwa Bapak Ali sudah menyelesaikan hafalan Qur'an nya dan telah menjadi seorang Hafidz. Melalui upaya yang telah dilakukan beliau, ternyata gelar Hafidz yang dimilikinya tersebut membawa beliau ada pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan hal ini, ternyata gelar Hafidz yang dimiliki beliau membawa beliau ke kedudukan yang tinggi, di sebagai Kyai yang *mashyur*.

Beberapa santrinya yang menjadi Hafidz yang sudah tersebar diberbagai wilayah memiliki suatu *privilege* atau keuntungan baik di masyarakat. Terbukti banyak santriwan maupun santriwati dari pondok pesantren Roudlatul Qur'an yang mendapat beasiswa melalui jalur Tahfidz. Tidak hanya di Indonesia saja, ada beberapa alumni Hafidz dan Hafidzah yang mendapatkan beasiswa di luar negeri, selain menjadi pelajar disana, tetapi mereka juga dipercaya menjadi seorang pimpinan cabang Nahdlatul Ulama Indonesia di Mesir dan di Syiria.<sup>13</sup>

Kota Metro sebagai salah satu kota yang ada di Provinsi Lampung yang terkenal dengan julukan kota pendidikan, bukan tanpa alasan julukan ini diberikan, mengingat banyaknya sarana pendidikan yang dikenal memiliki kualitas yang baik ada di Kota Metro, mulai dari lembaga pendidikan formal ataupun non formal seperti pondok pesantren. Pondok pesantren identik dengan system pendidikan yang kuno dan klasik, padahal telah terbagi 3 jenis system yang berbeda, yakni klasik atau *salafiyah*, modern atau *khalafiyah*, dan komprehensif atau campuran dari klasik dan modern.<sup>14</sup>

Terdapat banyak sekali pondok pesantren yang dikenal memiliki ratusan atau bahkan ribuan santri di Kota Metro ini, salah satunya adalah pondok pesantren Roudlatul Qur'an. Yang telah memiliki beberapa cabang, baik di Kota Metro ataupun diluar Kota Metro. Sebagai pesantren yang telah berdiri dengan jangka waktu yang cukup lama, yaitu kurang lebih 20 tahun lamanya. Pondok pesantren Roudlatul Qur'an ini telah memiliki

---

<sup>13</sup> Gus Muhammad Yahya Mustofa Kamal, (Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an) "Prasurvei", 12 Januari 2022.

<sup>14</sup> Siti Badiah DKK., "Pesantren Dan Perubahan Sosial Pada Era Digital," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 21 (2021): 359.



ribuan santri dengan alumni Hafidz berjumlah kurang lebih 157 orang.<sup>15</sup> Dengan jumlah alumni yang menyebar ke seluruh Indonesia ini, menempatkan para alumninya kepada kedudukan yang berbeda di tengah masyarakat. Dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat, para Hafidz dan Hafidzah ini sering melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya melalui tradisi Simaan Rabu dan Kamis Wage. Tradisi Simaan Kamis Wage merupakan Majelis Simaan Al-Qur'an yang rutin diselenggarakan oleh para santri pondok pesantren Roudlatul Qur'an. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dari pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang merupakan asal daripada pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an menuntut ilmu. Lalu ditambah pula pada hari Rabu Wage sebagai peringatan wafatnya pendiri pondok pesantren Roudlatul Qur'an. Tradisi simaan ini rutin dilakukan tidak hanya oleh para santri saja, alumnipun turut hadir mengikuti tradisi ini setiap dilaksanakannya majelis simaan di pondok pesantren.<sup>16</sup>

Tradisi simaan lapanan rabu dan kamis Wage merupakan salah satu tradisi turun-temurun, yang dilakukan dengan hitungan 35 hari atau 7 kali 5 hari, dengan hitungan penanggalan Jawa terdapat 5 hari (*Pahing, Legi, Kliwon, Pon dan Wage*), dan 7 hari dari penanggalan Nasional (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu).<sup>17</sup> Pondok pesantren melaksanakan tradisi ini bertepatan setiap Kamis Wage, tradisi Lapanan Simaan Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan untuk mengamalkan hafalan Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan ini, merupakan salah satu tradisi dari masyarakat Muslim untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sudah umum dilaksanakan di dalam

---

<sup>15</sup> RQ Media, (Data Alumni Khotmil Qur'an dari tahun ke tahun, didapatkan dari data Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro).

<sup>16</sup> Gus Muhammad Yahya Mustofa Kamal, "Sejarah Tradisi Simaan", Wawancara 7 Oktober 2022.

<sup>17</sup> Windri Hartika DKK., "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung," *Jurnal Pesagi : Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* Vol 4. No. (2016). 18.

dunia pesantren. Simaan disini menjadi salah satu cara bagi para Penghafal Qur'an untuk melafalkan hafalannya. Dilakukan dengan berkumpul minimal dua orang atau lebih dimana salah satunya ada yang membaca ayat Al-Qur'an bergiliran secara bil-Ghaib atau tanpa teks, sementara itu yang lainnya mendengarkan serta menyimaknya.<sup>18</sup>

Tradisi Lapanan Simaan Qur'an ini rutin dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi, mempertahankan interaksi sosial antar alumni, santri dan pondok pesantren. Tradisi ini erat hubungannya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an para Hafidz dan Hafidzah. Konsep tradisi simaan ini dilakukan oleh santri yang sedang menghafal Al-Qur'an serta santri yang telah menjadi alumni yang telah menyelesaikan hafalannya atau yang telah menjadi Hafidz. Tradisi ini tidak hanya diterapkan di dalam pondok pesantren, tetapi juga, dapat di terapkan di dalam masyarakat umum. Misalnya Ibu Siti Maysaroh yang merupakan perwakilan dari Alumni diatas yang melaksanakan kegiatan Simaan bersama rekan-rekannya dalam Majelis Ta'lim Khotmil Qur'an Fatayat NU Metro yang dilaksanakan setiap Minggu Wage, dan mengisi undangan untuk mengaji, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya serta untuk mengirim doa di beberapa acara yaitu seperti peresmian suatu Butik di kota Metro.<sup>19</sup> Dan ada juga dari perwakilan diatas yaitu, Bapak Ahmad Abdullah, yang juga rutin melakukan kegiatan Simaan selain di pondok pesantren, yaitu Majelis Simaan An-Nur yang dilakukan oleh para Kyai yang ada di Lampung.<sup>20</sup>

Kegiatan Simaan tersebut dilakukan mengajak masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari dan dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Disinilah kontribusi seseorang yang telah menjadi Hafidz di tengah masyarakat dibutuhkan. Dikarenakan status sosial seorang hafidz yang lebih tinggi akan menjadi

---

<sup>18</sup> Muchotob Hamzah DKK., *Pengantar Studi Aswaja An-Nadliyah* (Yogyakarta: LKIS, 2017). 315.

<sup>19</sup> Siti Maysaroh, (Alumni Hafidzah), "Prasurvei", 12 Februari 2022.

<sup>20</sup> Ahmad Abdullah, (Alumni Hafidz), "Prasurvei" 16 Februari 2022.

acuan bagi masyarakat lain ikut serta mengikuti kegiatan sosial keagamaannya untuk meningkatkan religiusitasnya.

Sehingga perlu diketahui bagaimana cara pandang kita sebagai sosiolog untuk melihat fenomena Hafidz yang ada di tengah masyarakat? Dan mengapa seseorang yang telah menjadi Hafidz dan memiliki gelar Al-Hafidz dibelakangnya *Pamor* atau kedudukannya di masyarakat lebih tinggi dan lebih dihargai. Melalui penjelasan diatas penulis ingin mengkaji bagaimana seseorang yang telah menjadi seorang Hafidz sehingga dengan adanya gelar Al-Hafidz tersebut dapat memiliki kedudukan atau posisi yang tinggi di tengah masyarakat.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis mendapatkan bahwa permasalahan utama yang ada pada penulisan ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Suatu stigma atau penilaian yang dimiliki terhadap seseorang yang telah menjadi seorang Hafidz.
2. Fenomena Hafidz di tengah masyarakat.
3. Kedudukan, posisi atau status seorang Hafidz di masyarakat.

### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terfokus dan lebih mendalam, maka penulis memandang bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini harus dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan "Status Sosial Hafidz Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Metro (Studi Para Alumni Hafidz dan Hafidzah di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an)". Bagaimana kedudukan atau status seseorang di masyarakat yang akan dipengaruhi atas gelar Hafidz yang ada dibelakangnya.

### **E. Fokus dan Subfokus Penelitian**

1. Fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memandang seseorang yang menjadi seorang Hafidz, dilihat dari upaya dan usaha yang dilakukan untuk

menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilihat dari religiusitas yang dimiliki seorang Hafidz Qur'an serta kontribusi yang dilakukan di masyarakat.

2. Sub fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah tentang kedudukan seseorang yang menjadi seorang Hafidz.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Pandangan atau Perspektif Masyarakat Terhadap Seorang Hafidz?
2. Bagaimana Status Sosial Yang Dimiliki Seseorang Yang Telah Menjadi Seorang Hafidz?

#### **G. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mengetahui status sosial yang dimiliki seseorang yang telah menjadi Hafidz.
- b. Untuk mengetahui pandangan atau perpektif masyarakat terhadap seorang Hafidz.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis  
Diharapkan penelitian ini agar dapat memperluas khsanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi didalam masyarakat.
- b. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penelitian selanjutnya terkait Hafidz dan Status Sosial itu sendiri.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum, sehingga ada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa temuan penelitian yang penulis temukan, terkait dengan status sosial ini, diantaranya:

1. Karya Skripsi yang berjudul “Pengaruh Predikat Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepara, yang ditulis oleh Fitriana Rahmawati jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana proses dari predikat haji dapat menciptakan suatu kelas atau strata sosial di masyarakat Jepara, karena pada kenyataannya orang yang telah menunaikan ibadah haji memiliki status dan penghormatan yang tinggi di masyarakat. Fokus pada penelitian ini tentang pembentukan stratifikasi sosial oleh seseorang yang memiliki gelar Haji, sedangkan peneliti spesifik kepada peningkatan status sosial seseorang yang memiliki gelar Hafidz di belakang namanya.
  
2. Karya Skripsi yang berjudul “Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)”, yang ditulis oleh Santi Oktaviani Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.<sup>22</sup> Yang mana di dalam penelitiannya didapati bahwa masyarakat Desa Tanjung Tiga tersebut mempunyai pandangan bahwa orang yang sudah melaksanakan ibadah Haji akan memiliki status sosial yang tinggi, karena dianggap memiliki tingkat

---

<sup>21</sup> Fitriana Rahmawati, “Pengaruh Predikat Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Bangsri Jepara Jawa Tengah)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005).

<sup>22</sup> Santi Oktaviani, “Pengaruh Gelar Haji Terhadap Status Sosial Masyarakat Semendo (Studi Di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

ketaqwaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum pernah melaksanakan ibadah Haji. Maka dari itu orang yang sudah berhaji akan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.

3. Jurnal *El-Harakah* yang berjudul *Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*, yang ditulis oleh M. Zainuddin Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim.<sup>23</sup> Yang mana didalam temuan ini dijelaskan bagaimana Haji dapat menjadi simbol agama bagi masyarakat muslim, yang mana di dalamnya dijelaskan prosesi yang dilakukan selama haji berlangsung hingga seseorang dapat diberi gelar atau predikat haji. Dan penjelasan tentang haji yang dalam konteks sosial tidak hanya sekedar memiliki makna sebagai doktrin keagamaan. Sebagai doktrin sosial juga haji telah menyediakan seperangkat pranata yang dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini telah penelitiannya membuktikan pada masyarakat Betawi dan Madura.

Setelah melihat beberapa penelitian diatas penulis mendalami tentang Hafidz dan status sosial yang menurut penulis hal tersebut tidak ada atau belum ada yang merinci terkait dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Adapun perbedaan dengan karya skripsi dan jurnal yang sudah dijelaskan yaitu objek utama penelitian ini adalah Hafidz dan Hafidzah alumni dari Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an. Dan penulis lebih memfokuskan ke bagaimana seseorang yang menjadi seorang Hafidz tersebut mampu memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat yang lain. Dan bagaimana pandangan masyarakat tentang peningkatan status sosial beragama karena telah menjadi seorang Hafidz dan Hafidzah.

---

<sup>23</sup> Maliki Zainuddin, "Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim," *Jurnal El-Harakah* Vol. 15. N (2013).

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penulisan

Jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini adalah penulisan lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dunia nyata dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>24</sup> Penelitian ini diawali dengan rumusan permasalahan yang belum terlalu baku. Alat atau Instrumen penelitian yang digunakan hanya berisi tentang pedoman penelitian, dan pedoman wawancara, pedoman ini dapat dikembangkan sesuai dengan bagaimana kondisi yang ditemukan di lapangan.<sup>25</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengambilan data yang ada di lapangan, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian lapangan. Yang mana pada hakikatnya penelitian ini untuk menemukan secara spesifik dan nyata apa yang terjadi di tengah lapangan.

### 2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, dimana pendekatan sosiologis ini sebagai pendekatan untuk memahami fenomena baik agama ataupun masyarakat. Pendekatan sosiologis disini, sebagai bentuk gambaran tentang keadaan masyarakat yang lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Dengan pendekatan sosiologis, suatu fenomena di analisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya suatu proses

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, 8th ed. (Bandung: Mandar Maju, 1996). 32

<sup>25</sup> Priyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008). 43.

tersebut.<sup>26</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*).<sup>27</sup> Dengan memaparkan data berupa deskripsi yang sesuai dengan yang ada di lapangan dimana data di dapatkan. Penelitian disini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan, memberikan deskripsi, serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik secara kelompok ataupun individual.<sup>28</sup>

#### b. **Prosedur Penelitian**

Proses atau metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan dibandingkan dengan standar atau ukuran yang berlaku sesuai yang telah ditentukan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif yaitu penelitian dilakukan dengan menjelaskan variabel masalah dan masa kini atau sedang terjadi (*running*) yang bersifat eksploratif, untuk menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena.<sup>29</sup>

### 3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian. Desain

---

<sup>26</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Jurnal IAI Tribakti* Vol. 25. N (2014). 394.

<sup>27</sup> Ismail dan Sri Hartati Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019). 41.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). 13.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). 245.



penelitian memberikan prosedur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah didalam suatu penelitian. Desain penelitian ini sebagai dasar dari penelitian, dengan desain yang baik maka akan menghasilkan penelitian yang baik, efisien dan efektif.<sup>30</sup> Adapun desain penelitian disini yaitu sebagai berikut:

**a. Perencanaan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti akan memulai untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji, membuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, mencari landasan teori, menentukan metodologi penelitian an serta mencari sumber yang berkaitan dengan status sosial hafidz dalam kehidupan masyarakat di Kota Metro (studi para alumni hafidz dan hafidzah di pondok pesantren Roudlatul Qur'an).

**b. Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian, dilakukan di lapangan untuk mengumpulkan data terkait status sosial hafidz dalam kehidupan masyarakat di Kota Metro (studi para alumni hafidz dan hafidzah di pondok pesantren Roudlatul Qur'an), untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang telah ada.

**c. Penulisan Penelitian**

Pada tahapan pembuatan laporan penelitian, penulis akan melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan yang mana selanjutnya, laporan akan dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan

---

<sup>30</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*. 41.

laporan, serta untuk mempermudah dalam proses pembuatan laporan ini, penulis membagi ke dalam lima bab secara terperinci.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Menurut Nurkencana dan Sumartana, Observasi merupakan metode evaluasi melalui pengamatan langsung dan sistematis. Observasi merupakan alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur perilaku seseorang dari ataupun proses suatu aktivitas yang dapat diamati dalam situasi actual maupun artifisial. Metode observasi dalam penulisan ini digunakan untuk memberikan ukuran, mengevaluasi dan menilai terkait Hafidz dan status sosial. Pengamatan yang digunakan dalam penulisan ini dilakukan secara sistematis, tidak dilakukan berdampingan atau sambilan ataupun observasi yang secara kebetulan atau observasi acak, dengan bermaksud mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk mempengaruhi, mengatur ataupun memanipulasikan observasinya, sehingga dalam penulisan ini diperlukan adanya beberapa pengamatan hingga mencapai data yang meyakinkan<sup>31</sup>

##### **b. Interview atau Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi ini dilakukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan dalam hubungan tatap muka, wawancara dalam hal ini bertujuan untuk menangkap perasaan, emosi dan

---

<sup>31</sup> Tukiran . Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011). 48.

pengalaman dari responden yang bersangkutan.<sup>32</sup> Penulis akan memperoleh informasi dari informan, melalui wawancara atau interview yang dilakukan secara tatap muka secara langsung (*Face to Face*) dan menggunakan alat bantu seperti handphone yang digunakan sebagai alat perekam untuk melancarkan proses wawancara tersebut. Data yang diambil melalui interview yaitu seperti pendapat informan mengenai Hafidz, apakah seorang yang telah menjadi Hafidz akan berada pada status sosial yang lebih tinggi, serta apa saja hal yang melatarbelakangi seseorang ingin menjadi Hafidz. Metode wawancara ini merupakan metode utama yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini.

**c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data selanjutnya menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi sebagai pengumpulan data, pengolahan dan pengumpulan bukti dan keterangan. Dokumen, seperti yang disampaikan oleh Louis Gottschalk, memiliki dua arti, yaitu pertama, sebagai suatu sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan penulisan arkeologis. Dan pengertian kedua, berarti sebuah surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian dan lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas berbagai jenis sumber, yaitu baik secara tertulis, lisan, gambar atau arkeologis. Sehingga melalui pengertian diatas, dapat

---

<sup>32</sup> W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002). 75.

diketahui jika dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penulisan, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, karya monumental yang dapat menjadi informasi dalam proses penulisan.<sup>33</sup> Adapun dalam penelitian ini dokumentasi berupa gambar atau foto sebagai bukti pelaksanaan dan pendukung dalam proses penulisan.

## 5. Jenis Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari sumber data pertama yang ada di lapangan. Data primer merupakan data yang didapatkan atau di akumulasikan langsung oleh orang yang melakukan penulisan atau dari pihak yang membutuhkan.<sup>34</sup> Sumber data primer dapat berupa responden, informan atau objek penulisan, hasil pengisian kuesioner, observasi atau pengamatan, dokumentasi dan interview. Data primer ini merupakan data mentah yang mana harus diolah terlebih dahulu agar dapat menjadi sebuah informasi yang memiliki makna. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mampu memberikan pendapatnya tentang masyarakat yang telah memiliki gelar Hafidz di belakang namanya.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pelengkap dari data primer.<sup>35</sup> Data sekunder merupakan data yang

---

<sup>33</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* Vol. 13. N (2014). 78.

<sup>34</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002). 81.

<sup>35</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2010). 42.

melengkapi data primer yang dapat diperoleh dari buku-buku, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian. Dalam data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian untuk sebagai pelengkap dari data primer yang sudah didapat sebelumnya, dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh penulis dari perpustakaan-perpustakaan yang tersedia disekitar penulis. Dengan sumber data ini, data yang dikumpulkan dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

## 6. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya terdiri dari tiga elemen *social situation* atau situasi sosial, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis.<sup>36</sup> Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan, narasumber atau partisipan, bukan sebagai responden. Sampel yang ada dalam penelitian ini ditentukan dengan mengenakan metode *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan mempertimbangkan unsur dan kategori tertentu yang sesuai dengan kriteria dari penulis sendiri.

Informan merupakan individu ataupun kelompok yang memberikan suatu informasi kepada sebuah agensi. Hendrasono dalam Suyanto membagi informan penulisan menjadi tiga macam,<sup>37</sup> yaitu:

- a. Informan kunci atau *key informan*, yaitu orang yang memiliki serta memahami informasi yang diperlukan dalam penulisan. Orang yang menjadi informan kunci disini adalah pimpinan pondok

---

<sup>36</sup> Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004). 53.

<sup>37</sup> Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia, 2005). 171-172.

pesantren Roudlatul Qur'an yang telah mengerti dengan sangat baik terkait Hafidz dan Hafidzah.

- b.** Informan utama, yaitu orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diamati. Orang yang terlibat langsung dan menjadi sumber data utama adalah para Hafidz dan Hafidzah yang berasal dari kota Metro dengan jumlah 5 orang Hafidz Hafidzah. Adapun kriteria Hafidz dan Hafidzah yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah:
- 1) Alumni Hafidz Hafidzah pondok pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro
  - 2) Alumni yang berasal dari Kota Metro
  - 3) Telah menyelesaikan program Hafalan Tahfidz dalam kurun waktu minimal 5 tahun.
  - 4) Telah memenuhi kriteria Alumni Hafidz Hafidz pondok pesantren Roudlatul Qur'an (Hafal minimal 25 Juz dari 30 Juz, sudah mengikuti prosesi *khataman bil ghoib* 30 Juz dan telah selesai melaksanakan program mengabdikan di pondok selama 1 tahun setelah menyelesaikan hafalan).
- c.** Informan tambahan, yaitu orang yang mampu memberikan informasi walaupun tidak langsung ikut terlibat dalam interaksi sosial yang diamati. Yang memberikan informasi tambahan yang diperlukan oleh penulis. Sebagai pelengkap data penelitian, penulis memerlukan informan yang berasal dari masyarakat sekitar Hafidz dan Hafidzah yang mengerti bagaimana mereka dalam kehidupan sehari-harinya yang berjumlah sebanyak 4 orang. Serta salah satu tokoh agama Kota Metro.

Adapun dari jumlah 157 orang hafidz, terdapat 42 alumni hafidz dan hafidzah yang berasal dari kota Metro,

yang menjadi objek penelitian. Berikut ini pengelompokan informan berdasarkan kategori dan perannya dalam penelitian.

Informan Kunci	Informan Utama	Informan Tambahan
Pimpinan Dari Pondok Pesantren	Para Alumni Hafidz dan Hafidzah	Tokoh Agama dan Masyarakat Sekitar Hafidz dan Hafidzah

## 7. Teknik Analisis Data

Adapun tahapan dalam analisis data di dalam penelitian ini adalah:

### a. Reduksi Data

Tahap reduksi ini menjadi tahapan awal dalam analisis data yang mana dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami data yang sudah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memilih setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian mengolah serta memfokuskan semua data yang masih mentah agar lebih bermakna. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan serta keluasan dari pemahaman dan wawasan yang tinggi.<sup>38</sup> Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, lalu memilih ataupun menyeleksi data yang telah didapat melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dihimpun dan dicatat dengan cara dirangkum untuk mendapatkan pokok-pokok dari data agar menjadi lebih jelas dan

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 233.

bermakna, yang akan mempermudah penulis dalam mencapai tahap analisis selanjutnya.

**b. *Display/Penyajian Data***

Penyajian data merupakan proses dari penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data disini, dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penulisan.<sup>39</sup> Penyajian data disini akan disajikan dengan bentuk deskripsi informasi narasi yang bersifat lebih sistematis.

**c. *Verification/Penarikan kesimpulan***

Verifikasi dan penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah kegiatan analisis data yang telah berlangsung di lapangan telah usai. Selain itu, tahapan ini diharuskan sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.<sup>40</sup> Dalam penarikan kesimpulan ini, penulis akan memverifikasi data yang telah didapatkan sehingga data yang didapatkan lebih tepat dan objektif, sehingga pada akhirnya kesimpulan akan dilakukan dengan membandingkan antara pernyataan dari informan dengan kesesuaian permasalahan penelitian.

---

<sup>39</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 173.

<sup>40</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006). 17.



## **J. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan penegasan judul, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : STATUS SOSIAL DAN HAFIDZ**

Pada bab ini menguraikan tentang definisi status sosial, macam-macam status sosial, dan proses terbentuknya status sosial. Definisi hafidz dan keutamaan menjadi hafidz. Serta teori sosial tentang Stratifikasi Sosial.

### **BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENULISAN**

Pada bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian yang berisikan uraian dan penyajian data, berupa sejarah umum Kota Metro, kondisi geografis dan demografis Kota Metro, pendidikan masyarakat Kota Metro, sejarah, visi-misi dan program pondok pesantren Roudlatul Qur'an, kehidupan beragama masyarakat Kota Metro, dan kehidupan sosial dan keagamaan alumni hafidz dari pondok pesantren Roudlatul Qur'an yang ada di Kota Metro.

### **BAB IV : STATUS SOSIAL HAFIDZ DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Dalam bab ini, diuraikan mengenai status sosial seseorang yang telah menjadi seorang hafidz serta bagaimana pendapat atau perspektif masyarakat terhadap seorang hafidz.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Dan penulis mengajukan beberapa rekomendasi dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat kota Metro.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan di lapangan dan hasil analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif atau pandangan masyarakat kepada seorang Hafidz Hafidzah adalah Hafidz Hafidzah dianggap sebagai *Role Model* bagi masyarakat, mereka diidam-idamkan dan dibanggakan serta di hormati. Karena menjadi seorang Hafidz Hafidzah itu mulia, memuliakan orang tua nya baik di dunia dan di akhirat kelak. Para Hafidz dan Hafidzah selalu disertai dengan ekspektasi yang baik dari masyarakat, terkait religiusitasnya juga, para Hafidz Hafidzah dianggap memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Masyarakat juga beranggapan para Hafidz Hafidzah banyak yang diberikan keuntungan atau *privillage* yang akan mempermudah bagi para Hafidz Hafidzah yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Seseorang yang telah menjadi seorang Hafidz ataupun Hafidzah di kota Metro mengalami perubahan status sosial. Perubahan ini terjadi di akibat kedudukan mereka yang lebih di dituakan atau lebih dihormati di masyarakat setelah mereka menjadi seorang Hafidz dan hafidzah. Namun ternyata kedudukan ini bukanlah suatu hal yang diharapkan oleh para Hafidz dan Hafidzah melainkan hal ini terjadi dan mengalir begitu saja, sehingganya dalam hal kenaikan status sosial ini bukanlah menjadi tujuan utama daripada Hafidz dan Hafidzah tetapi tujuan utama mereka adalah mengejar keberkahan daripada Al-Qur'an. Karena kedudukannya di masyarakat yang lebih dihargai, maka para Hafidz dan Hafidzah ini memiliki peran untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik melalui mempelajari Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rekomendasi**

1. Status sosial Hafidz dan Hafizah yang ada di masyarakat masih memerlukan penulisan yang lebih lanjut yang perlu dilengkapi dengan aspek-aspek ilmu pengetahuan yang jauh lebih luas untuk memperlengkap dan memperbaiki hasil dari penulisan ini. Mengingat penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna masih memerlukan banyak hal untuk pertimbangan dan perbaikan kedepannya.
2. Penelitian mengenai Status Sosial Hafidz dalam masyarakat di Kota Metro ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat secara umum ataupun terkhusus masyarakat yang ada di kota Metro. Sehingga kedepannya baik masyarakat yang telah menjadi Hafidz ataupun belum menjadi Hafidz dapat lebih memaknai apa makna Hafidz itu sendiri dan diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang mungkin belum mengetahui apa itu Hafidz, bagaimana keutamaan setelah seseorang menjadi Hafidz dan status sosial seseorang yang telah menjadi Hafidz.

## DAFTAR RUJUKAN

### **Buku**

- Abdulwaly, C. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- An-Nawawi. *Syarah Riyadush Shalihin 2*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019. Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafidz, Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016.
- Bertand, Alvin L. *Sosiologi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: CV. Alfabeta, 1993.
- Fauzi, Agus Machfud. *Buku Ajar :Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri Priyayi Dalam Kehidupan Jawa, Terj. Buku The Religion Of Java*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Hamzah DKK., Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nadliyah*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Haryanto, Dany dan G. Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, Muhammad DKK. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. 8th ed. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2010.
- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Makhyaruddin, D. M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Pengalaman Penulis Tuntas Menghafal Al-Qur'an Dalam 56 Hari*. Jakarta: Noura, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Muslim bin Hajjaj, Abul Hasan. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kittob Al-Ilmiyah, 1998.
- Naryoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Pattinassarany, Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Priyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Sanderson, Stephen K. *Makrososiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Statistik, Badan Pusat. *Kota Metro Dalam Angka 2022*. Metro: BPS Kota Metro, 2022.
- Sudarmono dan E.R. Harwanto. *Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis (Metro Membangun-Membangun Metro)*. 1st ed. Metro: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sujana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Suyanto. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia, 2005.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Syariati, Ali. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam Dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2017.
- Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Tukiran . *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tanzeh dan Suyetno, Ahmad. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.

### **Jurnal dan Skripsi**

- Badiah DKK., Siti. “Pesantren Dan Perubahan Sosial Pada Era Digital.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21 (2021): 359.
- Hartika DKK., Windri. “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung.” *Jurnal Pesagi : Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* Vol 4. No. (2016).
- Khoiruddin, M. Arif. “Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam.” *Jurnal IAI Tribakti* Vol. 25. N (2014).
- Lestari, Gina. “Bhineka Tunggal Ika: Khasanag Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Gajah Mada* Vol. 28. N (2015): 32.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Wacana* Vol. 13. N (2014).
- Nuriz DKK, M. Adib Fuadi. “Problem Pluralisme Agama Di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution).” *Kalimah* 19 No. 1 (2021): 78–79.
- Oktaviani, Santi. “Pengaruh Gelar Haji Terhadap Status Sosial Masyarakat Semendo (Studi Di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Rahmawati, Fitriana. “Pengaruh Predikat Haji Terhadap Stratifikasi

- Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Bangsri Jepara Jawa Tengah).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.
- Wibowo, Aris. “Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan Tentang Keuangan Keluarga.” *Jurnal Al-Ijtima’i* Vol. 6 (2021): 182.
- Zainuddin, Maliki. “Haji Dan Status Sosial:Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim.” *Jurnal El-Harakah* Vol. 15. N (2013).

### **Wawancara**

- Gus Muhammad Yahya Mustofa Kamal, *Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an*, Wawancara, 12 Januari 2022 dan 12 September 2022.
- Buya Zakaria Ahmad, *Tokoh Agama Kota Metro*, Wawancara, 29 Agustus 2022.
- Ahmad Abdullah, *Alumni Hafidz*, , Wawancara, 15 Oktober 2022.
- Ahmad Mubayyin, *Alumni Hafidz*, Wawancara, 3 Oktober 2022.
- Siti Maysaroh, *Alumni Hafidzah*, Wawancara, 20 September 2022.
- Nur Vita Nahdiyyah, *Alumni Hafidzah*, Wawancara, 4 Oktober 2022.
- Neneng Sya’baniyyah, *Alumni Hafidzah*, Wawancara, 4 Oktober 2022.
- Saiful Hadi, *Masyarakat Sekitar Hafidz dan Hafidzah*, 5 November 2022
- Untoro, *Masyarakat Sekitar Hafidz dan Hafidzah*, 6 November 2022.
- Lusiana, *Masyarakat Sekitar Hafidz dan Hafidzah*, Wawancara 8 November 2022.
- Sri Rohayati, *Masyarakat Sekitar Hafidz dan Hafidzah*, Wawancara, 9 November 2022.

### **Internet**

- Metro, Diskominfo Kota. “Tentang Kami.” Accessed September 23, 2022. <https://diskominfo.metrokota.go.id/tentang-kami/>.
- Qur’an, Riyadhul. “Kemuliaan Hidup Bersama Al-Qur’an,” 2015. <https://riyadhulquran.com/2014/11/kemuliaan-hidup-bersama-al-quran/>.
- Statistik Lampung. “Informasi Lembaga Pesantren Di Lampung.” Sikap Sistem Informasi Ketenagaan Pesantren, n.d. <https://sikap.kemenag.go.id/statistik/provinsi/18>.